

Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Gula Aren Menuju Kemadirian Ekonomi dan Berdaya Saing di Desa Lamondape Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka

Yuli Purbaningsih^{1*}, Irsan Rahman¹, Neks Triani¹, Syahdar Baba², Muhammad Ihsan Andi Dagong², Hasrin², Zulkhar Naim², Aulia Uswa Noor Khasanah², Arizal Hatam², Muhammad Rizal², Gustia¹, Rahmat Ari. F¹, Ikra¹, Aminah Sagista¹, La Sisi¹

¹ Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

² Universitas Hasanuddin, Indonesia

yulipurbaningsih.usnkolaka@gmail.com*

Abstrak

Kegiatan perekonomian masyarakat tergantung sarana prasarana sebagai pendukung dan ketrampilan yang dimiliki. Kegiatan perekonomian masyarakat yang tidak stabil menimbulkan pendapatan masyarakat dibawah garis kemiskinan. Potensi sumberdaya alam dan potensi sosial ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu potensi sumber daya alam yaitu tanaman aren yang diolah menjadi gula aren. Mitra sasaran yang dilibatkan adalah Kelompok Pengolah Gula Aren Desa Lamondape (produktif secara ekonomi) dan Kelompok Karang Taruna Malitutue (non produktif secara ekonomi). Permasalahan kelompok pengolah gula aren yaitu pada bidang produksi, pemasaran dan manajemen usaha. Permasalahan kelompok karang taruna malitutue yaitu pada bidang pendidikan dan ekonomi. Kegiatan pemberdayaan Kosabangsa melakukan pelatihan dan pendampingan terkait perancangan model bisnis marketplace melalui pemanfaatan teknologi digital, Model Kelembagaan *Quadruple Helix*, dan model pengembangan usaha melalui diversifikasi produk dan rekayasa cetakan serta kemasan. Hal ini dapat memberikan dampak peningkatan jumlah penjualan gula aren, peningkatan pendapatan pelaku usaha gula aren dan memperluas wilayah penjualan produk gula aren dan sebagai pengembangan Produk Unggulan Desa (PUD) khususnya untuk komoditi aren dan produk olahan gula aren. Upaya ini bertujuan untuk produktifitas pengolah gula aren dan kelompok karang taruna dalam rangka meningkatkan pendapatan menuju ekonomi mandiri serta memiliki daya saing.

Kata Kunci: Model bisnis, Teknologi Digital, Model Kelembagaan Quadruple Helix

PENDAHULUAN

Desa Lamondape Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka, memiliki potensi sumberdaya alam dan potensi sosial ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, karena desa tersebut merupakan salah satu daerah miskin dan tertinggal. Salah satu potensi sumber daya alam yaitu tanaman aren yang diolah menjadi gula aren. Mitra sasaran yang dilibatkan adalah Kelompok Pengolah Gula Aren Desa Lamondape (produktif secara ekonomi) dan Kelompok Karang Taruna Malitutue (non produktif secara ekonomi). Permasalahan kelompok pengolah gula aren yaitu pada bidang produksi, pemasaran dan manajemen usaha. Permasalahan kelompok karang taruna malitutue yaitu pada bidang pendidikan dan ekonomi.

Kegiatan pemberdayaan pada mitra yaitu dengan melaksanakan pelatihan dan pendampingan terkait perancangan model bisnis marketplace melalui pemanfaatan teknologi digital, Model Kelembagaan Quadruple Helix, dan model pengembangan usaha melalui diversifikasi produk dan rekayasa cetakan serta kemasan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pelaku usaha gula aren dalam manajemen usaha dan pemasaran produk gula aren, sehingga dapat memberikan dampak peningkatan jumlah penjualan gula aren, peningkatan pendapatan pelaku usaha gula aren dan memperluas wilayah penjualan produk gula aren dan sebagai pengembangan Produk Unggulan Desa (PUD) khususnya untuk komoditi aren dan produk olahan gula aren. Peningkatan produksi dari 168 kg/minggu menjadi 280 kg/minggu, peningkatan harga dari Rp 12.000,-/kg menjadi Rp 18.000,-/kg, sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dari Rp 2.016.000/bulan menjadi Rp 5.040.000/bulan.

Kegiatan kosabangsa ini mendukung rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Kolaka tahun 2019-2024 yang memiliki target pencapaian pembangunan dengan melibatkan seluruh perangkat daerah di lingkup pemerintahan Kabupaten Kolaka, mengedepankan kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten, serta mendorong peran aktif masyarakat termasuk dunia usaha. Meningkatkan kinerja ekonomi melalui ekonomi kerakyatan; Misi ini menggambarkan komitmen pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat melalui penguatan produktivitas dan daya saing produk unggulan daerah.

Desa Lamondape merupakan salah satu daerah yang memiliki potensial penghasil dan pengembangan gula aren di wilayah Kabupaten Kolaka. Data luas lahan sebagai sumber daya alam yakni, pertanian perkebunan berjumlah 1.540,35 Ha dan luas lahan sawah 1.111,50 Ha. Data kependudukan tahun 2022 merupakan potensi sumberdaya manusia mencatat bahwa, jumlah penduduk 1.217 jiwa terdiri dari 624 orang laki-laki dan 593 orang perempuan, dan usia produktif (18-56 tahun) berjumlah 712 orang, Kepala Keluarga (KK) berjumlah 351, dari jumlah tersebut 210 kk atau 60% masuk dalam kategori masyarakat prasejahtera (Miskin). Secara umum kondisi Desa Lamondape meskipun memiliki sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang cukup, akan tetapi belum terkelola dan dimanfaatkan dengan baik, Asset pemerintahan desa tidak seluruhnya berfungsi dengan baik, antara lain jalan desa yang kondisinya rusak berat, bendungan di lahan persawahan, jembatan penghubung antar desa, kondisi tersebut ditunjukkan pada gambar 1. Dampak dari kondisi tersebut sering terjadinya banjir, akses komunikasi dan transportasi terganggu, sehingga perekonomian masyarakat tidak stabil dari aspek usaha pertanian, perkebunan, peternakan maupun perdagangan.



Gambar 1 Kondisi Desa Lamondape

Kegiatan perekonomian masyarakat tergantung sarana prasarana desa. Kegiatan perekonomian masyarakat yang tidak stabil menimbulkan pendapatan masyarakat dibawah garis kemiskinan, rata-rata pendapatannya Rp. 400.000/bulan - Rp.500.000, Kondisi rumah masyarakat Desa Lamondape yang memprihatinkan dapat dilihat pada gambar 2. (RPJMD, 2023)



Gambar 2 Kondisi Rumah Masyarakat Desa Lamondape

Potensi ekonomi produktif di Desa Lamondape ditopang oleh kehadiran kelompok usaha ekonomi salah satunya adalah kelompok usaha gula Aren 'Guren Lamondape' merupakan mitra kelompok produktif secara ekonomi terdiri dari 20 orang anggota dengan usia rata-rata 40 tahun. Usaha gula aren menjadi sumber penghasilan utama bagi pelaku usaha gula aren. Mayoritas anggota kelompok berpendidikan tamatan SD yang masuk pada kategori masyarakat miskin.

Aktifitas produksi gula aren pada kelompok usaha bahan baku pembuatan gula aren tersedia pada masing-masing anggota kelompok usaha. Pembuatan gula aren membuka peluang usaha yang menjanjikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan jika, dikelola dengan baik dan terus-menerus secara profesional serta didukung dengan teknologi pengolahan dan teknologi pemasarannya (Purbaningsih, dkk., 2022)

Proses pemasaran hasil produksinya dipasarkan dengan menunggu pedagang datang untuk membeli dan dipasarkan di pasar tradisional wilayah Kecamatan Polinggona serta hasil pemesanan konsumen akhir. Proses produksi pada kelompok usaha gula aren perbulannya dapat menghasilkan total produksi gula aren sebesar 168 Kg, dengan harga jual Rp 12.000/kg, rata-rata anggota kelompok dalam usahanya mendapatkan hasil Rp 2.016.000/bulan. Harga penjualan gula aren Rp. 12.000/kg, sedangkan produk gula aren dipasaran harganya mencapai Rp 25.000/kg.

Kelompok memiliki berbagai permasalahan, yakni kurangnya kemampuan dan pengetahuan untuk melakukan proses dan akses pemasaran. Kelompok usaha gula aren juga tidak memiliki daya tawar untuk bersaing dengan produk dari daerah lain. Jika keadaan tersebut terjadi maka kelompok usaha gula aren semakin tidak produktif dan pendapatan semakin turun maka kondisi permasalahan masyarakat miskin semakin meningkat. Berikut ini adalah gambar kondisi Mitra, gambar 3 merupakan rumah ketua kelompok usaha gula aren, proses pemasakan air nira menjadi gula aren, proses pencetakan, produk gula aren yang siap dipasarkan.



Gambar 3 Rumah Ketua Kelompok, Pemasakan Air Nira, Pencetakan dan Pengemasan Gula Aren

Mitra kedua merupakan kelompok non produktif secara ekonomi adalah kelompok kepemudaan karangtaruna yang bernama Malitutue beranggotakan 25 orang dengan latar belakang pendidikan sarjana

(S1) dan sekolah menengah atas (SMA). Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan kondisi karangtaruna Malitutue saat ini di Desa Lamondape Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka yang ditunjukkan pada gambar 4 yang hanya mengikuti kegiatan olahraga dan hari besar keagamaan.



Gambar 4 Profil Karang Taruna Malitutue

Kondisi mitra kedua, karang taruna dibentuk bertujuan untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan pada masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, berinovasi dan berkarakter, dan memiliki kemampuan mengembangkan usaha, kemitraan, penggalian potensi dalam rangka kemandirian ekonomi dalam hal ini kualitas kesejahteraan serta keseimbangan masalah sosial.(Hertianti, 2018)

Kelompok karang taruna Mulitutue di Desa Lamondape merupakan kelompok non produktif secara ekonomi yang belum melaksanakan sepenuhnya tujuan utama dari lembaga kepemudaan. Lembaga kepemudaan ini telah terbentuk akan tetapi belum aktif dalam sistem organisasi, baik dari sisi operasional, sistem administrasi, perencanaan dan pelaksanaan program. Karang taruna Malitutue Desa Lamondape belum pernah melakukan kegiatan peningkatan kapasitas baik dengan kementerian sosial yang menaunginya maupun pemerintah desa itu sendiri ataupun dari pihak lembaga lainnya. sedangkan harapan dari pada warga karang taruna agar karang taruna dapat melaksanakan hal serupa lebih sering sebab melalui peningkatan kapasitas, keterampilan diri generasi muda dapat terasah dengan baik sehingga pemuda merasa dapat diberdayakan melalui karang taruna.

Pelaksanaan kegiatan ipteks bagi masyarakat pada kelompok usaha gula aren dan karang taruna pada dasarnya bermanfaat terutama bagi masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga mampu meningkatkan ekonomi dan pendapatan. Secara umum akan memiliki kemampuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta wawasan berwirausaha dan pengembangan produk gula aren (Mansyur, dkk., 2015).

Tujuan dan fokus kegiatan pengabdian adalah memberikan peningkatan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta pendampingan pelaku usaha gula aren dan karang taruna dalam merancang model bisnis melalui pemanfaatan teknologi digital marketing dan Model Kelembagaan *Quadruple Helix*. Sehingga Kelompok karang taruna yang ikut serta dalam sistem model tersebut, semula merupakan kelompok non produktif secara ekonomi akan menjadi kelompok produktif secara ekonomi. Terbangunnya sistem dan model ini ke dua kelompok mitra juga memiliki akses dengan berbagai stake holder yakni pemerintah khususnya Dinas perdagangan dan perindustrian, Dunia Industri (DUDI), Pengusaha yang berdampak pada peningkatan dan perluasan pemasaran gula aren yang akan meningkatkan pendapatan.

Kaitannya dengan MBKM dan IKU yaitu melibatkan 5 (lima) orang mahasiswa agar mendapatkan pengalaman diluar kampus yang direkognisi ke mata kuliah yang telah diprogramkannya pada semester berjalan sesuai dengan IKU 2 yang mencakup kegiatan mahasiswa diluar kampus yang diatur dalam buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), selain itu kegiatan pengabdian ini juga termasuk dalam IKU 3 dan IKU 5 yakni dosen berNIDN melakukan kegiatan diluar kampus karena melakukan salah

satu tridharma perguruan tinggi yaitu melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan hasil atau luaran kegiatan pengabdian ini digunakan atau sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Permasalahan

Kelompok usaha Guren Lamondape memiliki permasalahan utama terdiri dua bidang yaitu produksi, pemasaran dan manajemen usaha. Bidang produksi meliputi alat teknologi tepat guna produksi dan pemasaran. Kelompok Karang Taruna Malitutue memiliki permasalahan pada bidang pendidikan dan ekonomi.

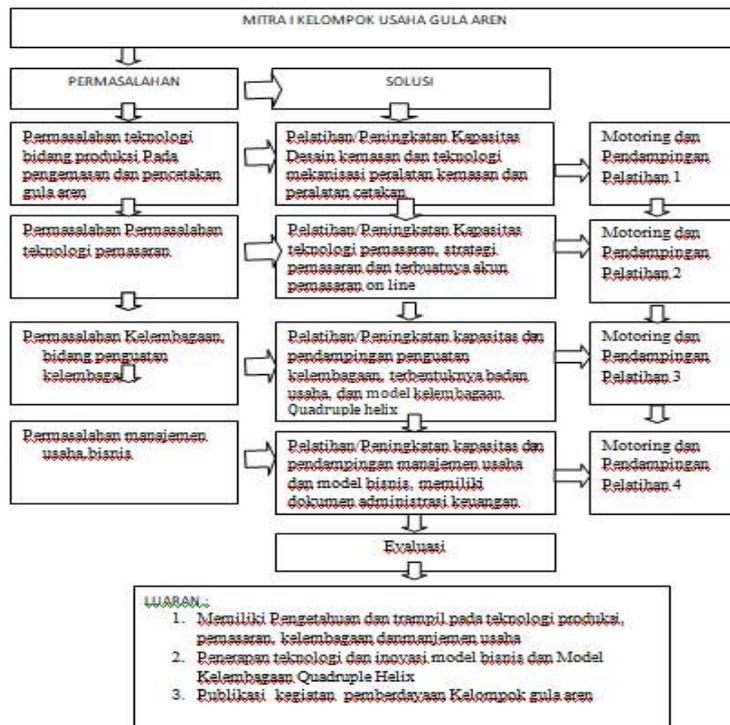
Permasalahan teknologi produksi, pada proses pengemasan dilakukan dengan manual yakni dibungkus dengan kantong plastik, sehingga produk tidak memiliki daya saing. Permasalahan pemasaran, yaitu produk hanya dipasarkan di pasar tradisional wilayah kecamatan Polinggona. Pemasaran yang dilakukan belum secara online sehingga akses pemasaran sangat terbatas. Permasalahan Kelembagaan dan Manajemen Bisnis, kelompok usaha Guren Lamondape dalam menjalankan organisasinya belum memiliki program kerja, struktur organisasi, status hukum badan usaha. Permasalahan manajemen usaha/bisnis, Pengelolaan usaha tidak diawali dengan proses perencanaan, tidak adanya pencatatan (pengadministrasian) input, output dan sistem distribusi barang/gula aren, pengawasan yang dilakukan sehingga kelompok usaha Guren Lamondape, belum terorganisir dengan baik serta belum menerapkan manajemen keuangan.

Hasil produksi hanya dipasarkan di pasar tradisional setempat, dengan harga penjualan gula aren Rp 12.000/kg, sedangkan produk gula aren dipasarkan harganya mencapai Rp 25.000/kg. Harga penjualan belum mengalami peningkatan, satu pengolah menghasilkan 168 kg/bulan dengan harga jual Rp 12.000/kg. Pendapatan yang diperoleh pengolah gula aren yaitu sebesar Rp 2.016.000/bulan. Pendapatan tersebut berada dibawah upah minimum regional (UMR) Kabupaten Kolaka sebesar Rp 2.552.014.

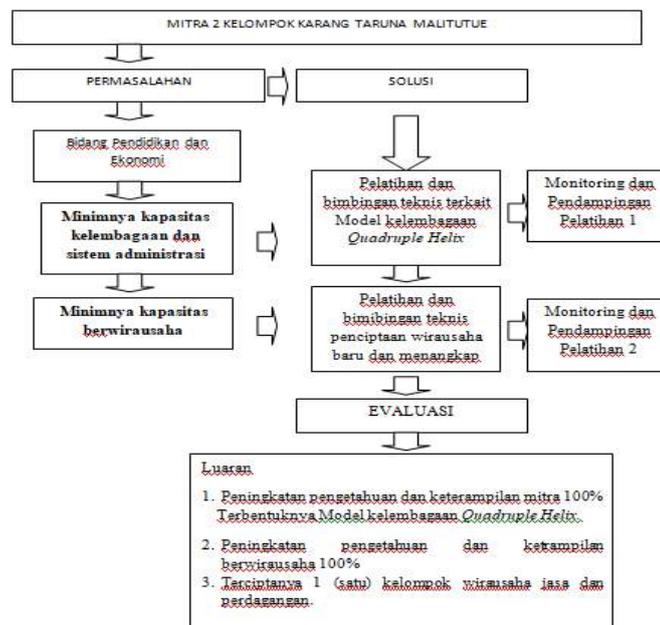
Hal tersebut karena aspek teknologi dan manajemen usaha/bisnis belum memadai. Kelompok Karang taruna Malitutue belum memiliki rencana dan program kerja dan minimnya pengetahuan serta kapasitas untuk mengembangkan organisasinya. Sehingga organisasi karangtaruna yang ada tidak berjalan optimal sebagai tujuan dan fungsi dari organisasi kepemudaan. Minimnya kapasitas kelembagaan dan administrasi serta pengelolaan organisasi Belum adanya struktur organisasi, rencana dan program kerja, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi, dokumen administrasi kelembagaan dan kemampuan berwirausaha, dan menangkap peluang usaha.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan 3 tahapan kegiatan, tahap pertama melakukan observasi dan forum grup discussion (FGD) untuk merumuskan permasalahan, tahap kedua persiapan dan pelaksanaan kegiatan, tahap ketiga Pendampingan dan monitoring. Metode pelaksanaan dari permasalahan mitra 1 dan mitra 2 digambarkan dalam diagram berikut ini berupa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang ada.



Gambar 5. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Usaha Gula Aren Melalui Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Model Bisnis dan Model Kelembagaan Quadruple Helix



Gambar 6. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Karang Taruna Melalui Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Model Bisnis dan Model Kelembagaan Quadruple Helix

Metode pelatihan dan pendampingan manajemen bisnis, model kelembagaan *quadruple helix* dan *digital marketing* dilakukan secara langsung dengan jenis pendekatan kelompok. Penyampaian materi terkait manajemen bisnis, model kelembagaan *quadruple helix* dan *digital marketing* secara langsung, dan mitra (kelompok usaha gula aren dan kelompok karang taruna) akan berpartisipasi secara aktif serta pendampingan agar kelompok usaha gula aren dan kelompok karang taruna memperoleh pengetahuan dan mampu menerapkan inovasi dan teknologi tersebut.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini akan dilakukan dalam bentuk kegiatan monitoring dan pendampingan untuk melihat keberlanjutan dan keberhasilan kegiatan penerapan teknologi dan inovasi dilapangan setelah kegiatan pelatihan, penyuluhan dan praktek dilakukan. Evaluasi kegiatan akan menghasilkan luaran yaitu peningkatan pengetahuan, ketrampilan mitra akan manajemen usaha/bisnis, penguatan kelembagaan dan pemasaran dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi merancang bisnis dan manajemen bisnis, model kelembagaan *quadruple helix* dan *digital marketing* yang berbasis ekonomi kreatif, yang dapat memberikan dampak yaitu peningkatan jumlah penjualan produk gula aren dan peningkatan pendapatan usaha gula aren Kelompok Usaha Gula Aren GUREN serta menciptakan wirausaha baru di Kelompok Karang Taruna Malitutue di Desa Lamundape sebagai mitra dalam model bisnis khususnya pemasaran gula aren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dalam menyelesaikan permasalahan di Kelompok pengolah gula aren dan kelompok karang taruna Malitutue melalui beberapa proses kegiatan dan tahapan. Tahap pertama dengan melakukan observasi dan forum grup discussion (FGD) yang akan menghasilkan suatu perumusan permasalahan dan solusi yang akan dilakukan, tahap kedua proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan sesuai kebutuhan dalam menyelesaikan permasalahan yakni dengan melakukan pelatihan-pelatihan, tahap ketiga adalah proses pendampingan dan monitoring.

Secara rinci hasil kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan pada Mitra kelompok pengolah gula aren
Solusi permasalahan pada mitra 1 kelompok usaha Guren Lamondape yang dilakukan adalah berupa penggunaan dan pemanfaatan teknologi produksi (cetakan dan kemasan) gula aren, strategi pemasaran model bisnis *marketplace* dan Model Kelembagaan *Quadruple Helix*.
 - a. Pada bidang produksi dan pemasaran, yang dibutuhkan berupa pemanfaatan teknologi cetakan, kemasan dan *digital marketing*. Permasalahan bidang produksi Pada cetakan dan kemasan menggunakan kantung plastik. pencetakan dilakukan dengan menggunakan tempurung kelapa yang secara teknis cairan gula aren dituang satu persatu dan apabila proses penuangan mengalami keterlambatan menyebabkan resiko kegagalan mendapatkan produk gula aren. Pelaksanaan kegiatan dengan Pelatihan dan bimbingan teknis penggunaan teknologi produksi. Permasalahan teknologi pemasaran Akses pasar yang terbatas dengan melakukan Pelatihan dan bimbingan teknis pemanfaatan *digital marketing*.
 - b. Pada bidang manajemen usaha yaitu aspek kelembagaan meliputi kegiatan pelatihan kelembagaan dan manajemen usaha dengan Pelatihan dan bimbingan teknis terkait Model kelembagaan *Quadruple Helix*
2. Kegiatan mitra untuk menyelesaikan permasalahan pada karangtaruna Malitutue adalah bidang pendidikan dan ekonomi.
 - 1) Minimnya kapasitas kelembagaan dan sistem administrasi sehingga organisasi karangtaruna tidak berjalan dan berfungsi dengan baik, maka dibutuhkan peningkatan kapasitas dan

pendampingan agar memiliki kemampuan dalam menjalankan organisasi dan memiliki rencana dan program kerja, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, dokumen administrasi kelembagaan. Melalui Pelatihan dan bimbingan teknis terkait Model kelembagaan *Quadruple Helix*

- 2) Minimnya kapasitas berwirausaha. Melakukan peningkatan kapasitas serta pendampingan dalam menyelesaikan permasalahan pada karang taruna Malitutue agar menjadi organisasi yang produktif secara ekonomi sebagai pilar pembangunan desa.

Minimnya pengetahuan berwirausaha dan menangkap peluang usaha yakni dengan melakukan Pelatihan dan bimbingan teknis penciptaan wirausaha baru dan menangkap peluang usaha

Pelaksanaan Kegiatan Sebagai Berikut:

1. **Kegiatan 1 merupakan kegiatan Observasi penggalian Potensi dan Permasalahan melalui FGD**

Focus Group Discussion (FGD) merupakan Metode bertujuan untuk sebuah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan sekelompok orang dengan pengalaman atau perspektif yang sama terhadap topik tertentu, untuk berdiskusi dan berbagi pandangan mereka. Kegiatan FGD yang dipimpin oleh seorang moderator yang merupakan yang memiliki bidang keilmuan agribisnis dan pemasaran digital, yang bertugas untuk mengarahkan diskusi dan memastikan topik yang dibahas sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan masyarakat, serta peserta yang biasanya terdiri dari berbagai pihak yakni beberapa akademisi, ketua dan pengurus kelompok pengolah gula aren dan karang taruna malitutue, pemerintah setempat, desa dan kecamatan, dinas perindustrian dan perdagangan, dengan pengalaman atau perspektif yang beragam terkait dengan topik yang akan dibahas.

Tujuan utama dari pelaksanaan FGD adalah untuk mengumpulkan data kualitatif tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi kelompok dalam topik sistem produksi gula aren, pemasaran dan kelembagaan. Data ini kemudian dapat digunakan untuk menganalisis masalah, kebutuhan, harapan, atau sikap kelompok tersebut terhadap topik yang dibahas. Selain itu, kegiatan FGD juga dapat membantu peneliti atau organisasi untuk memahami bagaimana kelompok tersebut memandang topik yang dibahas dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.



Gambar 8 Tahap Forum Discusioin (FGD)

2. **Kegiatan 2 merupakan kegiatan persiapan dan pelaksanaan**

Tahap kedua dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat ini melakukan persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan, membentuk panitia internal dan eksternal yang melibatkan mahasiswa yang masuk dalam anggota tim sebagai kegiatan MBKM. Kepanitian mempersiapkan tempat pelaksanaan pelatihan, undangan sarana prasarana yang dibutuhkan, moderator. Kegiatan ini juga melibatkan pemuda di Desa Laomdape serta Mahasiswa magang yang akan menyelesaikan project akhir yang terkait dengan gula aren.



Gambar 9. Tahap Persiapan Pelaksanaan Pelatihan

Tahap persiapan kegiatan pelatihan sebagai berikut:

Tim pelaksana dan Tim pendamping melakukan koordinasi dengan mitra sasaran kelompok pengolah gula aren dan mitra kelompok karang taruna malitutie untuk membentuk kepanitiaan sekaligus menetapkan tempat kegiatan. Mengatur mahasiswa yang mengikuti program kosabangsa untuk mempersiapkan administrasi dan persiapan sarana prasarana pada saat pelatihan. Memastikan persiapan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar.

Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Bisnis

Manajemen bisnis merupakan serangkaian kegiatan yang secara rinci yakni dimulai dengan perencanaan, pengerjaan, dan pengawasan terhadap sebuah usaha atau bisnis. Tujuan dari kegiatan dan proses manajemen suatu bisnis adalah untuk mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan sebelumnya baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu dalam suatu usaha diperlukan pengetahuan dan ketrampilan dengan upaya meningkatkan keberhasilan dalam suatu usaha. Pelatihan yang dilakukan terkait manajemen bisnis, bagaimana kelompok pengolah dapat melakukan kegiatan merencanakan, mengerjakan, dan mengawasi usahanya agar keseluruhan kegiatan usaha dengan maksimal.

Pengetahuan manajemen bisnis sangat dibutuhkan bagi kelompok pengolah gula aren dan kelompok karang taruna malitutie yang sedang berusaha mengembangkan usaha. Hal ini tidak mengherankan, mengingat minat tiap orang pasti berbeda. Setiap usaha memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, oleh karena itu harus ada perencanaan yang matang untuk menunjang kemajuan usaha. Untuk menjalankan sebuah usaha dibutuhkan perencanaan. Dalam artian manajemen sangat diperlukan agar jalannya usaha lancar dan mencapai target. Kelompok telah membuka usaha tanpa rencana yang matang akhirnya menemui kendala, yang kebanyakan keseluruhan atau sebahagian modal tidak kembali, stok hasil produksi menumpuk, dan tidak mampu memasarkan produk. Pelatihan ini peserta diberikan materi dan diskusi tentang bagaimana cara memperkirakan kebutuhan modal, pengeluaran, dan pemasukan dari mengolah gula aren.



Gambar 10. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Bisnis

2. Pelaksanaan Pelatihan Model Kelembagaan *Querdiple Helix*

Alfadri (2023) menjelaskan bahwa kerangka konseptual tentang bagaimana kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendekatan dan interaksi pada empat heliks untuk meningkatkan kinerja inovasi. Dalam kerangka ini, kreativitas menjadi faktor penting untuk meningkatkan kinerja inovasi industri kreatif Indonesia. Kerangka tersebut memberikan rekomendasi untuk menciptakan kinerja inovatif dalam industri kreatif sehingga dapat meningkatkan kreativitas yang memiliki keunggulan secara kompetitif melalui kontribusi dan interaksi antara universitas, bisnis, pemerintah dan masyarakat sipil. Hal ini dikarenakan dalam kreativitas pelaku usaha di industri kreatif, perlu menciptakan produk dan jasa yang baru yang sulit untuk ditiru oleh pesaing.

Teori konsep *Quadruple Helix* adalah bentuk pengembangan lebih lanjut dari konsep *Triple Helix* yang hanya mencakup pada akademisi, pengusaha/bisnis dan pemerintah saja. Pola kemitraan antara pemerintah, pengusaha, dan profesional. *Quadruple Helix* menambahkan satu unsur penting lain yaitu unsur peran dari masyarakat sebagai pihak konsumtif dan juga pihak yang masuk dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Dengan dukungan akademisi, bisnis, pemerintah dan masyarakat, pendekatan *Quadruple Helix* akan mampu melahirkan kreativitas, ide, keterampilan baru dan pengetahuan baru bagi pelaku industri kreatif. Unsur-unsur dalam *Quadruple Helix* dibutuhkan untuk lebih dapat mengembangkan kreativitas para pelaku usaha industri kreatif, sehingga dapat meningkatkan kinerja inovasinya secara berkelanjutan. Praktek telah menunjukkan bahwa badan usaha utama di industri kreatif memiliki kreativitas yang tinggi dandapat menghasilkan produk yang lebih inovatif dan bernilai tambah lebih tinggi. Dengan memadukan pemerintah, pengusaha/bisnis, akademisi dan masyarakat ke dalam kegiatan kreatif dan intelektual Sinergi antara masing-masing pelaku penggerak pada konsep *Quadruple Helix* merupakan sistem kolaborasi yang memberikan dorongan pada tumbuhnya industri kreatif dan inovatif.



Gambar 11. Model kelembagaan *Quadruple Helix*

Tujuan pelatihan ini adalah membahas tentang implementasi *Quad Helix* yang dibingkai dalam konsep kolaborasi dari suatu sistem yang dibangun sebagai upaya peningkatan daya saing produk menjadi unggulan desa yang akan meningkatkan pendapatan para pengolah gula aren. Konsep Helix didasarkan dalam gagasan bahwa inovasi merupakan hasil interaktif yang melibatkan berbagai jenis aktor unsur Pemerintah, akademisi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media bersatu padu berkoordinasi serta berkomitmen untuk mengembangkan potensi lokal Desa dan kawasan perdesaan.



Gambar 10. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Model kelembagaan *Quadruple Helix*

KESIMPULAN

Permasalahan kelompok pengolah gula aren yaitu pada bidang produksi, pemasaran dan manajemen usaha. Permasalahan kelompok karang taruna malitutie yaitu pada bidang pendidikan dan ekonomi. Kegiatan pemberdayaan Kosabangsa melakukan pelatihan dan pendampingan terkait perancangan model bisnis marketplace melalui pemanfaatan teknologi digital, Model Kelembagaan *Quadruple Helix*, dan model pengembangan usaha melalui diversifikasi produk dan rekayasa cetakan serta kemasan. Hal ini dapat memberikan dampak peningkatan jumlah penjualan gula aren, peningkatan pendapatan pelaku usaha gula aren dan memperluas wilayah penjualan produk gula aren dan sebagai pengembangan Produk Unggulan Desa (PUD) khususnya untuk komoditi aren dan produk olahan gula aren. Upaya ini bertujuan untuk produktifitas pengolah gula aren dan kelompok karang taruna dalam rangka meningkatkan pendapatan menuju ekonomi mandiri serta memiliki daya saing.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki keterbatasan waktu, sehingga kegiatan ini belum dapat secara maksimal dalam meningkatkan ketrampilan pelaku usaha, untuk pelaksanaan selanjutnya maka akan melakukan upaya kegiatan meningkatkan produktivitas dan daya saing produk yakni, melalui peningkatan kapasitas sumberdaya dengan melakukan praktek diversifikasi produk olahan gula aren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kemendikbudristek melalui DRTPM dengan program Kosabangsa, Pemerintah Kabupaten Kolaka, Pemerintah Kecamatan Polinggona, Pemerintah Desa Lamondape, Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kolaka yang telah memfasilitasi dan sebagai pelaksana kegiatan. Kampus Universitas Sembilanbelas November Kolaka (USN Kolaka), Rektor, Ketua LP2MP, Dekan Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan dan Ketua Prodi Agribisnis yang telah memberikan izin dan dukungan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S., Kadir, M. A., Wibowo, E. S., Subur, R., Susanto, A. N., Rina, Sunarti, Abubakar, Y., Sabar, M., Widiyanti, S. E., & Salim, F. D. (2022). Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Sebagai Cenderamata Wisata Di Kelurahan Tobololo Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat BUGUH*, 2(4), 39–48. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Ternate
- Agustini, T. W., Fahmi, A. S., Widowati, I., & Sarwono, A. (2011). Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Sipping (*Amusium Pleuronectes*) Dalam Pembuatan Cookies Kaya Kalsium. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 14(1), 8–13.
- Alfadri, F. 2023. Peran Quadruple Helix Dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Inovasi Industri Kreatif Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9 (02), 1859-1868. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*,

ISSN: 2477-6157; E-ISSN 2579-6534 <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>.

- Bahtiar, M, H., & H, H. (2015). Studi Struktur dan Pertumbuhan Populasi Kerang Pokea (*Batissa violacea* var. *celebensis*, von Martens 1897) di Sungai Pohara Sulawesi Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*, 15(2), 112–124.
- BPS. (2022). Data volume dan nilai perdagangan antar pulau hasil perikanan menurut jenis komoditas di Sulawesi Tenggara. In *Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tenggara Per Juni 2022*.
- Mohammad, I., Sudana, I. W., & Hasdiana. (2020). *Pengembangan Seni Kerajinan Kerang Di Desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango* (Issue November). <https://repository.ung.ac.id/get/singa/1/2740/Pengembangan-Seni-Kerajinan-Kerang-Di-Desa-Modelomo-Kecamatan-Kabila-Bone-Kabupaten-Bone-Bolango>.
- RPJMD. 2023. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kolaka.
- Tongchan, P., Staporn, P., Niyomwas, S., & Chakree Thongraung. (2009). Microsoft Word - Effect of calcium compound obtained from fish by-product on calcium metabolism in rats. *Asian Journal of Food and Agro-Industry*, 2(04), 669–676.
- Yatsin, H., Isamu, K. T., & Herdiansyah, D. (2022). Pengaruh Lama Perebusan Terhadap Nilai Sensori Dan Komposisi Proksimat Kerang Pokea (*Batissa Violacea* Var *Celebensis*, von Martens 1897). *Jurnal Fish Protech*, 5(2), 139–147. <https://doi.org/10.33772/jfp.v5i2.28392>